

# Simulasi *Kim* dalam Sejarah dan Perkembangannya

Rudi Eka Putra<sup>1</sup>, Asril<sup>2</sup>, Wilma Sriwulan<sup>3</sup>  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia  
Rudydjuliar@gmail.com

## ABSTRAK

*KIM is a kind of music performance and lottery from Minangkabau using a quatrain to recite each numbers getting out from the lottery box. KIM reciter, music, KIM participants, coupons, and the gifts are significant elements on KIM. One of the requirements to take a part in KIM is the coupon. Previously, the coupon was obtained by buying it from the committee so that it was called gambling. Along with its development, the coupon is now received for free. This is to avoid its being categorized as gambling. The changing of the KIM concept needs to be revealed to find out the simulacra process. The data are obtained from KIM pioneer, KIM reciter, and the society supporting KIM and observing KIM. The data are interpreted to reveal about the simulacra which happens because of the changing society.*

*Keywords: KIM, music and lottery, simulation*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan seni pertunjukan yang bersifat hiburan di Sumatera Barat bisa dikatakan sangat pesat. Semakin beragamnya pilihan seni pertunjukan sebagai hiburan telah membuka lahan-lahan baru dalam perekonomian masyarakat dalam dunia seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut seperti *talempong goyang*, *saluang dangdut*, *saluang organ*, *organ tunggal*, KIM dan sebagainya. Dari semua pertunjukan tersebut, ada satu wajah lama yang saat ini mulai digemari kembali oleh masyarakat Sumatera Barat. Pertunjukan itu adalah pertunjukan KIM.

KIM memiliki berbagai macam pengertian, mulai dari Kuis Irama Minang, Kuis

Iringan Musik, Kesenian Indonesia Minang, dan masih banyak lagi. Namun Edi Cotok yang merupakan salah satu penggiat seni pertunjukan KIM yang juga sekaligus sebagai pendendang KIM menyebutkan bahwa KIM merupakan singkatan dari Kuis Iringan Musik (wawancara dengan Edi Cotok, 26 Oktober 2016). Pertunjukan KIM itu sendiri merupakan pertunjukan dendang musik yang mengusung permainan undian angka didalamnya. Setiap angka yang berhasil diundi akan disampaikan dengan cara didendangkan menggunakan pantun-pantun. Angka-angka tersebut nantinya akan disisipkan pada bagian isi pantun-pantun tersebut, sedangkan bagian sampiran pantun atau yang dikenal dengan sebutan *kapalo pantun* menjadi penanda angka pada bagian isinya, hal

ini sudah disepakati sejak dahulunya. Pada saat pantun tersebut didendangkan, musik pengiringnya pun beragam, bisa saja pop, rock, dangdut, pop daerah, india, dan sebagainya. Hal itu bergantung pada kepiawaian seorang pendendang KIM dalam mendendangkan pantun yang berisi angka undian tersebut. Namun disetiap pertunjukan KIM ada beberapa dendang wajib yang harus dimainkan yaitu *Raja Doli*, *Tan Akong* dan *Pariaman*, jika seorang pedendang KIM tidak memainkan salah satu dendang tersebut maka pedendang tersebut akan dianggap kurang kompeten oleh masyarakat peserta KIM tersebut.

Persyaratan agar bisa mengikuti permainan KIM tidaklah banyak, para peserta KIM harus memiliki kupon KIM saja agar bisa ikut bermain. Konon dahulunya kupon KIM tersebut didapat dengan cara dibeli namun sekarang kupon KIM tersebut didapat dengan cara cuma-cuma yang dibagikan oleh pihak penyelenggara pertunjukan KIM. Kupon KIM tersebut terdiri dari lima baris angka yang berbaris secara horizontal dan setiap baris tersebut terdiri dari lima angka. Jika lima angka dalam satu baris horizontal tersebut keluar tersebut sudah keluar, maka peserta KIM berhak mendapatkan hadiah yang sebelumnya telah disebutkan oleh pedendang KIM pada awal permainan. Idham Rajo Bintang sebagai pelopor KIM menyebutkan bahwasanya hadiah KIM pada waktu dahulu bergantung pada besaran harga kupon KIM dan hadiah tersebut bisa berupa uang atau barang (wawancara dengan Idham dikediamanya di hotel Maninjau 23 Desember 2017 Sumatera Barat). Namun sekarang hadiah dari permainan KIM ini sama sekali tidak ada kaitan dengan penjualan kupon KIM hal tersebut dikarenakan kupon KIM tak lagi dijual, hadiah tersebut biasanya disediakan oleh pihak penyelenggara pertunjukan

KIM. Hadiah tersebut bisa berupa alat tulis, alat elektronik rumah tangga dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Melihat pada konsep permainan KIM itu sendiri banyak orang berpendapat jika pertunjukan KIM itu sendiri merupakan suatu judi. Pernyataan ini muncul dari mereka yang melihat pertunjukan KIM yang terdahulu yang dimulai pada tahun 1970-an sampai 1990-an. Pada tahun 1990-an Edi Cotok menyebutkan bahwasanya KIM mendapat pelarangan untuk ditampilkan, namun pada akhir tahun 1990-an memasuki era milenium KIM kembali hadir dan muncul ditengah masyarakat Minangkabau. Pada tahap kemunculan ini Edi Cotok menyebutkan ada sedikit perubahan dalam konsep pertunjukan yaitu kupon KIM tidak lagi dijual (Wawancara dengan Edi Cotok, 26 Oktober 2016) dikediamannya di Kampung Jawa Kota Solok Sumatera Barat). Masyarakat saat sekarang tidak begitu memperdulikan hal tersebut dan menganggap perubahan tersebut bukan suatu yang penting, hal tersebut terlihat begitu mudahnya kita menemukan pertunjukan KIM pada saat ini. Pertunjukan KIM yang dahulunya hanya hadir pada pasar malam seperti yang dikatakan Idham, sekarang pertunjukan KIM hadir pada perhelatan masyarakat seperti pesat pernikahan, *alek nagari*, *batagak penghulu*, acara hiburan kampanye politik, hiburan pada kegiatan dinas pariwisata, serta hiburan pada acara-acara lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Minangkabau yang di daerah Sumatera Barat atau pun di daerah perantauan.

Melihat hal perubahan pada KIM ini, muncullah asumsi awal bahwasanya KIM saat sekarang merupakan proses simulasi dari KIM yang terdahulu. KIM saat ini menyerupai KIM yang terdahulu yang memiliki perbedaan yang sangat tipis namun hal tersebut sangatlah substansi

mengingat konsep KIM pertama kali diciptakan adalah untuk berjudi kata Idham selaku pelopor KIM. Namun hal tersebut tentu perlu diungkap secara ilmiah dalam penelitian yang berjudul 'KIM Dahulu dan Sekarang dalam Kajian Simulasi'.

## B. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang membahas pertunjukan KIM sangatlah jarang, hal itu mempersulit peneliti dalam mencari tulisan sebelumnya yang lebih jauh membahas tentang pertunjukan KIM ini. Tulisan ilmiah yang ditemukan adalah sebuah skripsi Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang yang berjudul 'Kim dalam Acara Baralek di Simpang Rumbio Kota Solok Sumatera Barat' oleh Imam Munandar 2017. Skripsi ini hanya mendeskripsikan pertunjukan KIM di daerah Simpang Rumbio Kota Solok. Tulisan ini sama sekali tidak membahas bagaimana bentuk pertunjukan KIM yang terdahulu, dan tulisan ini tidak mengkaji KIM secara Simulasi dan Simulacra.

Penelitian yang berkaitan dengan teori ini adalah teori simulasi dan simulacra diantara teori ini digunakan untuk penelitian yang terkait dengan simulacra adalah tersebut adalah Yanti Dwi Astuti: Simulasi Realitas Sosial Melalui *New Media Studi* pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna *Smartphone* diterbitkan oleh Jurnal Pekommas. Penelitian ini mengkaji pola perilaku sosial para mahasiswa di Kota Yogyakarta yang lebih banyak menggunakan media sosial seperti *facebook*, *bbm*, *line*, *twitter* dan sebagainya. Hal tersebut dikaji dengan menggunakan teori simulasi dan simulacra. Selain itu ada juga jurnal yang ditulis oleh Muhammad Azwar berjudul 'Teori Simulacrum Jean Baudrillard Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas'. Jurnal ini menggunakan pula Teori Simulasi dalam menganalisa permasalahan yang menjadi objek penelitiannya.

## C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan data tentang pertunjukan KIM ini, peneliti memulai dari mencari literatur awal yang berkaitan tentang KIM sebagai pengetahuan dasar. Setelah itu peneliti mengamati secara terperinci setiap laju pertunjukan KIM tersebut, agar bisa memahami konsep dari pertunjukan KIM itu sendiri. Wawancara dengan beberapa narasumber yang peneliti pilih berdasarkan arahan dari para informan, di awal peneliti gunakan sebagai data utama yang akan menggambarkan bagaimana KIM dulu dan sekarang. Setelah semua data itu didapatkan peneliti akan mengolahnya ke dalam tulisan dengan menggunakan teori simulasi Jean Baudrillard, agar tujuan dari penelitian ini tercapai dan bisa dipahami oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara singkat Idham yang diakui oleh banyak pendengar KIM salah satunya Edi Cotok menyebutkan bahwasanya KIM itu adalah singkatan dari Kesenian Indonesia Minang. Pertunjukan ini sudah sangat lama dipelopori oleh Idham, dan sekarang pertunjukan KIM ini sangat diminati oleh masyarakat Minangkabau secara khususnya. Bentuk dari pertunjukan KIM ini sangat sederhana, yaitu berupa undian angka yang berhadiah yang mana setiap angka tersebut didengarkan oleh seorang yang disebut dengan nama tukang dendang KIM. Pantun tersebut juga diiringi dengan musik-musik yang populer ditengah masyarakat. Mauliy dan Ben menyebutkan bahwa

"Secara umum musik populer yang berkembang di Indonesia, cenderung mudah dinyanyikan karena jarak nada yang tidak terlalu jauh dan kata-katanya mudah diingat" (2006:103).

Penggunaan musik populer tersebut bertujuan agar masyarakat lebih mudah

dalam menikmati pertunjukan KIM. Lirik dari lagu-lagu populer yang ditampilkan tidak sepenuhnya dinyanyikan, hal itu dikarenakan lirik lagu tersebut digantikan dengan pantun-pantun KIM yang berisi angka KIM yang berhasil diundi.

Secara umum pertunjukan KIM dari yang terdahulu yang dipelopori oleh Idham hingga sekarang ini tidak lah banyak berubah. Namun dibalik itu semua KIM saat ini bukan lah KIM yang terdahulu karena KIM saat ini adalah bentuk simulasi dari KIM yang terdahulu. Dalam memahami hal tersebut perlulah dilihat proses perkembangan KIM dari KIM terdahulu hingga KIM pada saat ini.

#### **A. KIM Pada Awal Kemunculannya**

Pada tahun 1970-an KIM dipelopori oleh seniman yang bernama Idham, pada masa itu Idham mencoba menciptakan suatu permainan baru yang bisa menarik minat masyarakat banyak. Idham menciptakan permainan yang bisa menyaingi permainan judi yang dimiliki oleh rumah perjudian yang mana pada saat itu sangat diminati dan digemari oleh masyarakat. Idham mencoba menciptakan permainan yang bisa dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat dan alhasil terciptalah suatu permainan yang dikenal sebagai KIM. Idham juga mengatakan bahwasanya dia menemukan ide bentuk KIM dari permainan bingo yang dipopulerkan oleh masyarakat Melayu Cina yang ada di Sumatera Bagian Utara pada saat itu.

Pada masa awal penampilannya, KIM lebih banyak tampil dikeramaian seperti pasar malam. Seperti yang dituturkan oleh Idham bahwa saat itu pasar malam akan menjadi sangat ramai jika kami hadir dengan KIM, bahkan tak jarang banyak penyelenggara pasar malam mengundang dan menyediakan tempat untuk kami bermain KIM. Setiap kupon KIM yang dibawa semuanya terjual habis dalam

setiap permainannya. Kupon-kupon tersebut dibuat sendiri oleh Idham pada saat itu, hasil penjualan kupon KIM digunakan untuk biaya produksi pertunjukan, dan juga hadiah yang nantinya akan diperebutkan pada pertunjukan KIM.

Tawaran yang ramai terhadap KIM menimbulkan kecemburuan terhadap para pemilik rumah perjudian pada saat itu yang terkena dampak buruk dari KIM berupa sepihnya para penjudi yang datang kerumah perjudian mereka. Padahal jika dibandingkan besaran hadiah yang terdapat pada rumah judi tersebut jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah hadiah yang ditawarkan oleh KIM. Permainan pantun yang digunakan sebagai media penyampaian angka-angka yang berhasil diundi dari tabung KIM tersebut menjadi magnet yang kuat bagi masyarakat Minangkabau pada saat itu.

KIM dicap sebagai judi sama sekali tidak diperdulikan oleh Idham. Bagi Idham dia hanya mencoba mencari uang dengan berkesenian dan menjual kupon, kenapa KIM yang dipermasalahkan sementara banyak judi lain yang lebih nyata tapi tidak dipermasalahkan seperti sabung ayam, togel, dan rumah judi lainnya. selain itu Idham juga menyebutkan bahwasanya ini terjadi karena kecemburuan sosial terhadap tingginya minat masyarakat terhadap permainan KIM.

Dari segi hadiah pada saat itu Idham menjelaskan bahwa hadiah ditentukan dari penjualan kupon KIM, semakin banyak kupon terjual maka semakin beragam pula hadiah yang akan diundi pada saat itu. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dengan harga kupon yang sama, hanya saja setiap orang bebas membeli berapa jumlah KIM akan dibeli, selain itu tak jarang hadiah dari KIM ini ditambah oleh para peserta KIM yang belum puas dalam melakukan permainan KIM.

## B. KIM Pada Saat Sekarang

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada pertengahan tahun 1990-an KIM mendapat pelarangan tampil dari pihak kepolisian karena banyaknya laporan bahwasanya KIM lebih bersifat Judi dari pada bersifat undian berhadiah seperti sebelumnya. Besaran hadiah yang menjadi taruhan permainan KIM ini menjadi tolak ukur pelarangan terhadap KIM ini. Selain itu penjual kupon untuk mendapatkan undian ini dikaji ulang oleh berbagai pihak sangat menegaskan kalau KIM ini adalah judi.

Ulah dari beberapa oknum tersebut menjadikan KIM tersebut kesulitan dalam penampilannya. Namun pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an terjadi suatu kesepakatan antara pemain KIM dengan pihak kepolisian. Kesepakatan tersebut adalah KIM boleh ditampilkan asal kupon dan hadiah nya diberikan secara cuma-cuma, ditambah lagi hadiah yang ditawarkan dalam permainan KIM juga harus memberi manfaat kepada para peserta KIM. Hadiah tersebut bisa berupa alat tulis, perlengkapan rumah tangga dan sejenisnya.

Sekarang kita bisa melihat KIM hadir dimana saja dan dalam perhelatan apapun. KIM hadir dalam memeriahkan

acara yang bersifat formal maupun non formal ditengah masyarakat Minangkabau khususnya Sumatera Barat, baik yang di daerah asal ataupun diperantauan. Kupon KIM yang diberikan secara cuma-cuma ini telah menambah minat masyarakat ikut dalam permainan KIM ini, banyak masyarakat berpendapat bahwa KIM yang berpendapat bahwa KIM ini lebih banyak positifnya bila dibandingkan dengan organ tunggal yang lebih banyak menyuguhkan hal negative daripada positifnya. Keakraban yang tercipta dalam permainan KIM ini menjadi bukti bahwa KIM ini lebih banyak positifnya bila dibandingkan negatifnya. Dan itu kenapa KIM saat ini kim begitu sangat diminati oleh masyarakat sebagai hiburan dalam setiap perhelatan-perhelatan.

Mengamati permasalahan tersebut, dapat ditemukan suatu permasalahan sosial yang berbentuk simulasi 'judi'. Kata simulasi disini tidak serta merta diartikan dalam bentuk negative melainkan suatu dampak dari benturan antara perilaku sosial dengan norma-norma hukum dan agama. Tak dapat dipungkiri bahwasanya KIM diciptakan untuk sebuah perjudian, terlepas itu judi dalam bentuk besar maupun kecil, hal itu terjadi karena pada awal mulanya perjudian sangat marak di Indo-



Gambar 1. Pertunjukan KIM Edi Cotok di acara pesta pernikahan Padang, Sumatera barat (Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)

nesia dan menyebar kesetiap daerah-daerahnya. Perjudian tersebut dapat dilihat dari rumah judi yang dahulunya sangat ramai, selain itu togel atau nomor buntut merupakan salah satu judi yang legal pada saat itu. Idham sendiri mengakui bahwasanya KIM saat itu bersaing dengan perusahaan KIM yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat keturunan Cina. Banyak kecemburuan dari mereka yang memiliki rumah judi tersebut terhadap KIM, karena KIM sangat mendapat tempat dihati masyarakat. KIM tak menawarkan hadiah yang besar seperti mereka namun KIM bisa mengalahkan kepopuleran rumah judi yang lainnya.

Proses simulasi terhadap KIM ini pun dimulai dari tahap ini ketika benturan antara masyarakat yang memahami KIM sebagai media interaksi sosial dengan masyarakat yang memahami KIM sebagai judi. Proses tersebut dimulai ketika KIM dilarang oleh pihak kepolisian, hal tersebut tentunya menimbulkan efek yang tidak menguntungkan untuk sebagian pihak yang menilai KIM sebagai Permainan yang memilikin manfaat sebagai pencair suasana dan membangun keakraban dalam suatu kegiatan/acara/atau perhelatan

dalam suatu daerah. Pelarangan tersebut tidak sepenuhnya menjadi akhir dari KIM. Proses tawaran menawarpun terjadi, antara pihak pendukung KIM dengan pihak kepolisian. Tawar menawar itupun membuahkan hasil sehingga tercipta suatu kesepakatan dimana KIM boleh hadir tetapi setiap kupon KIM tidak boleh diperjualbelikan, melainkan diberikan secara cuma-cuma. Melihat hal tersebut pastilah unsur terpenting dari 'judi' yaitu uang taruhan dari pembelian kupon secara tidak langsung disingkirkan, dan KIM pun berubah menjadi layaknya permainan ular tangga atau permainan monopoli.

Walaupun pembelian kupon pada KIM tersebut dihilangkan bukan berarti KIM kehilangan gairah dalam permainannya atau perlahan terlupakan karena sudah tak seperti dulu lagi. Banyak masyarakat masih merasakan rasa KIM yang sama seperti dulu, masyarakat masih merasakan rasa seperti layaknya KIM dengan kupon yang dibeli seperti dahulu. Antusiasme masyarakat yang semakin tinggi terhadap KIM ini dapat terlihat dari maraknya penampilan KIM dalam mengisi setiap acara yang diselenggarakan baik di dalam



Gambar 2.  
Panitia yang membagikan kupon KIM pada acara pesta pernikahan di Padang  
(Dokumentas: Rudi, 6 April 2019)

maupun diluar Minangkabau. Bahkan banyak orang berfikir serta berpendapat bahwasanya KIM adalah suatu permainan tradisional lama Minangkabau, padahal KIM merupakan suatu bentuk tradisi baru yang sedang tumbuh ditengah masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau masih banyak berfikir kalau KIM yang ada saat ini merupakan bentuk yang sama dengan yang pada masa lalu, padahal KIM yang ada saat sekarang merupakan bentuk simulasi dari KIM dimasa lalu. Perbedaan tipis yang terdapat pada KIM dulu dan sekarang terdapat pada pembelian kupon tersebut, jika dilihat hal ini memanglah sepele tapi perlu digaris bawahi sesuatu yang dikatakan judi tentu ada taruhan yang dikeluarkan untuk mendapat hadiah yang diinginkan. Seperti yang dikatakan oleh Baudrilard bahwa simulacra adalah dunia yang terbangun dari bercampurnya antara nilai, fakta, tanda, citra dan kode.

### C. KIM dalam Kajian Simulacra

Menyikapi permasalahan yang terjadi pada perkembangan KIM tersebut, terlihat adanya proses perubahan dalam KIM itu sendiri. Proses tersebut tentunya membutuhkan waktu yang sangat Panjang dan seiring perkembangan zaman. Perubahan ini pun terkesan seperti suatu simulasi yang dilakukan oleh KIM saat ini terhadap KIM sekarang. Akhyar Yusuf Lubis dalam buku Postmodernismeteori dan metoda menjelaskan bahwa “simulasi jika dilihat dari arti kata berdasarkan *The Oxford English Dictionary* memiliki arti aksi atau tindakan menirukan dengan maksud menipu yang mana lebih jelasnya ini berupa asumsi atau penampilan palsu, kemiripan permukaan dengan tiruan dari sesuatu” (2016.p 180). Selain itu dalam buku yang sama Jean Baudrillard menjelaskan bahwasanya kita saat ini hidup dalam satu era yang disebut ‘era simulasi’ atau zaman dimana keaslian dan dunia kultural yang cepat lenyap. Simulasi adalah penghilangan antara real dengan yang imajiner, yang ‘nyata’ dengan yang ‘palsu’ (2016.p 180). Proses peniruan dari bentuk KIM terdahulu dan menghilangkan praktek judi yang berupa jual beli kupon telah berhasil merubah citra dari KIM yang dulunya dianggap judi oleh masyarakat luar KIM. KIM saat ini bukanlah KIM yang dahulu, KIM saat ini telah memiliki citra yang baru bahkan banyak masyarakat mengagap KIM sebagai permainan tradisi Minangkabau. Masyarakat lebih menganggap KIM saat ini adalah KIM yang sebenarnya, bukan KIM terdahulu yang berpratek judi. Lebih lanjut hal itu bisa dilihat adanya beberapa perubahan mendasar yang terjadi pada KIM dulu dan sekarang hal itu pun dapat dilihat dalam perbandingan sebagai berikut.



Gambar 3.  
kupon KIM dari pendandang Edi Cotok  
(Dokumentasi: Rudi, Kota Solok, 30 Juni 2019)

Indikator KIM	KIM dulu	KIM sekarang
1. Kupon	Idham mengatakan bahwasanya kupon KIM pada saat tersebut dibuat oleh dia sendiri dan dijual kepada para penonton yang ingin ikut bermain KIM.	kupon kim yang tidak lagi diperjual belikan melainkan diberikan secara cuma-cuma kepada para penonton yang ingin bermain KIM.
2. Hadiah	Hadiah diundi sesuai dengan harga kupon yang dijual pada saat itu, semakin mahal harga kupon makan undian semakin besar.	hadiahnya pun saat ini lebih bermanfaat dan bertujuan memberi motivasi seperti alat tulis, peralatan rumah dapur dan paling besar adalah sepeda motor.
3. Lokasi	Dulu lebih sering dilakukan di lokasi pasar malam.	Lebih mudah ditemukan dalam berbagai macam perhelatan di daerah Sumatera Barat atau daerah yang ada perantau Minangnya.

Tabel 1. Indikator KIM

Dari tabel diatas terlihat adanya perubahan yang mendasar pada konsep KIM itu sendiri, namun pada bagian permukaannya atau yang tampak KIM sama sekali tidak berubah. KIM yang dahulu dan sekarang masih saja tetap sama dan masih berbentuk pertunjukan musik yang berisikan undian angka. Masyarakat pun tak begitu menghiraukan apa yang terjadi dalam KIM ini, padahal tak dipungkiri bahwasanya KIM itu awal mula diciptakan oleh Idham bertujuan untuk berjudi. Baudrillard dalam Martin Suryajaya menyebutkan bahwa

“Realitas masyarakat kontemporer tak lagi memiliki efek fondasi yang pejal. Basisnya tak lain adalah Salinan citrawi. Inilah yang disebut dengan simulacrum, yakni salinan

yang tak lagi punya hubungan sama sekali dengan yang asli” (2016: 792).

KIM saat ini merupakan tiruan dari KIM yang terdahulu, tiruan yang memalsukan KIM yang didalamnya terdapat praktek judi berupa penjualan kupon KIM. Tidak adanya penjualan dari kupon KIM ini membuktikan bahwa KIM sekarang bukan KIM yang terdahulu. Masyarakat Minangkabau yang memahami bahwa praktek jual beli kupon KIM terdahulu yang sudah tidak ada lagi pada pertunjukan KIM saat ini perlahan-lahan mulai menerima KIM sebagai perntunjukan hiburan.

Edi Cotok selaku pedandang KIM yang populer saat ini juga menyebutkan “pertunjukan KIM saat ini merupakan



Gambar 4  
Anak-anak yang juga ikut bermain KIM pada  
(Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)



Gambar 5  
Kelompok Ibu-ibu yang juga bersemangat dalam permainan KIM  
(Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)

alternative pertunjukan hiburan malam yang dulunya didominasi oleh pertunjukan organ tunggal yang lebih sering memberi dampak negatif seperti pornoaksi dari para biduannya, mabuk-mabukan, dan tindakan negatif lainnya” (Edi Cotok, wawancara, 26 Oktober 2016, di Kota Solok). Baudrillard dalam Piliang menyebutkan simulasi adalah proses atau strategi intelektual, sedangkan hiper-realitas adalah efek, keadaan, atau pengalaman kebendaan dan atau ruang yang dihasilkan dari proses tersebut yang dihasilkan dari proses tersebut. Runtuhnya ideologi dan bangkrutnya realitas itu sendiri yang diambil alih oleh duplikasi dari nostalgia

dan fantasi, atau menjadi realitas pengganti realitas, pemujaan (*fetish*) objek yang hilang bukan lagi objek representasi, akan tetapi penyangkalan dan pemusnahan ritual itu sendiri (2012: 130). Memahami apa yang disampaikan oleh Baudrillard serta melihat realita yang terjadi pada KIM saat ini, terlihat adanya proses strategi intelektual dalam menyingkapi permasalahan sosial dalam pertunjukan hiburan yang terdapat dalam perhelatan masyarakat yang pada umumnya banyak terjadi di malam hari.

Banyaknya dampak buruk dari pertunjukan organ tunggal yang dulunya mendominasi hiburan malam tersebut digantikan dengan pertunjukan KIM. Pertunjukan

KIM yang pada masa lalunya sangatlah populer ditengah masyarakat karena praktik judinya sekarang hadir dengan bentuk simulasi atau tiruan dari judi itu sendiri. Penjualan kupon yang dianggap sebagai praktik judi pada KIM itu dihilangkan karena setiap kupon diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang ingin bermain KIM. Hilangnya praktek penjualan kupon KIM pada saat ini sama sekali tidak menghilangkan rasa atau pengalaman dari judi itu sendiri. Masyarakat tetap merasakan sensasi dimana mereka cemas menantikan angka undian mereka dan ber-

harap kertas undian mereka menang merupakan bentuk nostalgia dari mereka akan judi pada KIM itu sendiri. Proses simulasi yang terjadi pada KIM sejak kesepakatan kupon KIM itu pun, perlahan-lahan telah merubah dan menghancurkan realitas KIM yang dahulu sifatnya judi menjadi realitas baru yakni, berupa permainan undian angka berhadiah. Banyak masyarakat khususnya pedandang KIM tersinggung ketika KIM dikatakan sebagai judi. Hal ini dikarenakan realitas baru yang dipercaya oleh masyarakat pada saat ini.



Gambar 6  
*Kaleng Kunci* (tabung KIM) yang berisi angka KIM dan meja yang tempat menyusun angka yang telah keluar (Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)



Gambar 7. a  
Peserta yang menang KIM di acara pesta pernikahan (Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)



Gambar 7.b  
Peserta yang menang KIM di acara pesta pernikahan  
(Dokumentasi: Rudi, 6 April 2019)

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya KIM sekarang lahir dari proses simulasi terhadap KIM yang terdahulu. Baudrillard dalam Lubis menjelaskan bahwasanya “dunia simulasi adalah dunia yang dibentuk berbagai hubungan tanda dan kode secara acak tanpa acuan (referensi) yang jelas. Hubungan ini melibatkan tanda *real* (fakta) yang terbentuk melalui proses reproduksi, serta tanda semu (citra) yang tercipta dari proses reproduksi” (2016:174). Hal ini terlihat bagaimana berubahnya citra KIM dimasyarakat yang dahulunya digunakan sebagai judi berubah menjadi hiburan yang bahkan dianggap sebagai kesenian tradisi baru Minangkabau. Lebih jauh lagi Baudrillard dalam Lubis menyebutkan “dalam dunia simulacra, batasan antara yang *real* dengan yang imajiner atau palsu, tiruan tidak hanya berbaur, akan tetapi simulasi atau citraan lebih unggul dan dipercaya dari fakta” (2016:174). KIM saat ini lebih dipercaya sebagai sebuah permainan dari pada sebuah judi yang terdapat pada KIM terdahulu. KIM saat ini telah memiliki citra tersendiri sebagai permainan undian angka berhadiah yang

diringi musik dan pantun-pantun karena kupon KIM tidak lagi diperjualbelikan. Realitas ini menjadi pembeda terhadap realitas KIM terdahulu yang mana penjualan kupon KIM menjadi sarat utama agar bisa ikut bermain KIM. Namun rasa judi yang dimiliki pada KIM terdahulu seperti rasa cemas manantikan angka undian, rasa bahagia ketika memenangkan undian, rasa kesal karena satu dari 5 angka yang ditunggu tidak berhasil keluar, semua itu masih tetap dirasakan dalam KIM dan hal tersebut bersifatlah simulasi atau tiruan saja.

## Daftar Pustaka

- Akhyar Yusuf Lubis. (2016). *Postmodrenisme teori dan metoda* Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Ben MPasaribu dan Mauly Purba. (2006). *Musik Populer*. Jakarta Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Imam Munandar. (2017). “Kim Dalam Acara Baralek Di Simpang RumbioKota Solok Sumatera Barat” skripsi Jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

- Muhammad Azwar. (2014). *Teori Simulacrum Jean Baudrillard Dan Upaya Pustakawan Dalam Mnegidentifikasi Infomasi Realitas*. Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah. Vol. 2. No. 1, Hlm 38-48.
- Martin Suryajaya. (2016). *Sejarah Estetika*. Gang Kabel. Jakarta Barat.
- Yanti Dwi Astuti. (2017). *Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media Studi pada Mahasiswa Yogyakarta Pengguna Smartphone*. Jurnal Pekommas, Vol. 2 No. 1, April 2017: 75-86.
- Yasraf Amir Piliang. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.